

**PERSEPSI PETANI TERHADAP DIKLAT TEKNIS AGRIBISNIS PADI
DI KABUPATEN LEBAK PROVINSI BANTEN**

**THE PERCEPTION OF FARMERS AGAINST AGRIBUSINESS TECHNICAL TRAINING
RICE PLANE IN LEBAK REGENCY OF BANTEN PROVINCE**

Achdiyat*

Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Bogor

Korespondensi Penulis, E-mail: iachdiyat@yahoo.co.id

Diterima : Februari 2018

Disetujui terbit : April 2010

ABSTRACT

Large Agricultural Training Hall (BBPP) Agribusiness technical training was organized the valley of rice, corn and soybeans for farmers, in May of the year 2015 in Malingping BP3K and Wanasalam, Lebak Regency of Banten Province in unison with the mentoring Pajale phase I student high school agricultural extension of the Bogor regency of Lebak. Purnawidya 59 people, of that number there are only two the rest of the women as much as 57 people are male, 74,14% adults (34-52 years) 55,93% education, graduated JUNIOR HIGH SCHOOL – SMA, 54,24% family dependents 2-3 persons, 59,32% of the old farming 8-12 years, 89,83% have land category 0,13 ha, 8-9,47% and revenue was less than 30 million/year. Perception towards the main eye exercises are: 1) the system of Business Sustainability (81,36%), 2) Analysis of farming 76,27%, 3) marketing results (74,58%), and 4) work culture (74,58%), all of which fall into the category of medium, that purnawidya feel the benefits from the four the material that can be applied in the activities of usahataninya. The perception of eye exercises against the institution, namely: 1) harvest and Post-harvest rice (84,75%), 2) technology of rice cultivation (83,05%), 3) problem solving techniques (81,36%), 4) philosophy of PTT (76,27%), 5) tools and agricultural machinery (74,58), 6) Mitigation of climate (69,96%), enter in the category of being, that purnawidya feel the benefits of the next four such material referable farmers in usahataninya activities. The independent variable is the value of Chi-square (χ^2) = 40,55 Ho is rejected, there is a significant relationship or influence/keeratan between the main eye exercises and eye exercises support. Purnawidya feel any improvement: knowledge, skills, and attitudes in the field of cultivation/farming (particularly of rice) in the category of being.

Keywords: *perception, technical training, purnawidya*

ABSTRAK

Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Lembang menyelenggarakan Diklat Teknis Agribisnis Padi, Jagung dan Kedelai bagi Petani, pada bulan Mei tahun 2015 di BP3K Malingping dan Wanasalam, Kabupaten Lebak Provinsi Banten berbarengan dengan pendampingan Pajale tahap I mahasiswa Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Bogor di Kabupaten Lebak. Purnawidya 59 orang, dari jumlah tersebut hanya dua orang wanita selebihnya sebanyak 57 orang adalah pria, 74,14% dewasa (34-52 tahun), 55,93% berpendidikan tamat SMP-SMA, 54,24% memiliki tanggungan keluarga 2-3 orang, 59,32% lama berusahatani 8-12 tahun, 89,83% memiliki lahan kategori 0,1-3 ha, dan berpenghasilan 89,47% kurang dari 30 juta rupiah/tahun. Persepsi terhadap mata latihan utama yaitu: 1) Sistem Usaha Agribisnis (81,36%), 2) Analisa Usahatani 76,27%), 3) Pemasaran Hasil (74,58%), dan 4) Budaya Kerja (74,58%), semuanya masuk dalam kategori sedang, bahwa Purnawidya merasakan manfaat dari keempat materi tersebut yang selanjutnya dapat diterapkan dalam kegiatan usahataninya. Persepsi terhadap mata latihan penunjang yaitu: 1) Panen dan Pasca Panen Padi (84,75%), 2) Teknologi Budidaya Padi (83,05%), 3) Teknik Pemecahan Masalah (81,36%), 4) Filosofi PTT (76,27%), 5) Alat dan Mesin Pertanian (74,58%), 6) Mitigasi iklim (69,96%), masuk dalam kategori sedang, bahwa Purnawidya merasakan manfaat dari keempat materi tersebut yang selanjutnya dapat dijadikan acuan petani dalam kegiatan usahataninya. Peubah independen nilai *Chi-square* (χ^2) = 40,55 Ho ditolak, berarti adanya kecenderungan yang nyata atau hubungan/pengaruh/keeratan antara mata latihan utama dan mata latihan penunjang. Purnawidya merasakan adanya peningkatan: pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam bidang budidaya/usahatani (khususnya padi) dalam kategori sedang.

Kata kunci: persepsi, diklat teknis, purnawidya

PENDAHULUAN

Balai penyuluhan di tingkat kecamatan memiliki peran sebagai tempat satuan administrasi pangkal (Satminkal) bagi penyuluh yang berperan mengkoordinasikan, mensinergikan, dan menyelaraskan kegiatan-kegiatan pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan di wilayah kerja balai. Pasal 15 Ayat (2) Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 diuraikan, bahwa fungsi Balai Penyuluhan di tingkat kecamatan sebagai tempat pertemuan untuk memfasilitasi pelaksanaan tugas Balai Penyuluhan.

Pencanangan program UPSUS swasembada padi, jagung dan kedelai (PAJALE) dalam rangka mencapai ketahanan pangan nasional tertuang dalam Permentan Nomor 03/Permentan/OT.140/2/2015 tentang Pedoman Upaya Khusus (UPSUS) peningkatan produksi padi, jagung dan kedelai melalui program perbaikan jaringan irigasi dan sarana pendukungnya Tahun 2015.

Upaya untuk membantu pelaku utama tersebut maka pada bulan Mei tahun 2015 Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Lembang telah melaksanakan diklat teknis agribisnis padi bagi petani di BP3K Malingping dan Wanasalam, Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Diklat ini berbarengan dengan dimulainya pendampingan Pajale tahap I mahasiswa Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian (STPP) Bogor di Kabupaten Lebak. Tujuan yang ingin dicapai pada kegiatan diklat ini adalah untuk meningkatkan kompetensi petani dalam meningkatkan pengembangan produksi padi.

Diklat teknis agribisnis padi bagi petani yang diselenggarakan oleh BBPP Lembang di dua lokasi ini dilaksanakan selama satu minggu dan diikuti masing-masing oleh 30 petani yang merupakan petani binaan para penyuluh yang bertugas

di BP3K Malingping dan Wanasalam. Rakhmat (2003) mengatakan bahwa persepsi seseorang mengenai suatu hal akan mempengaruhi perilaku seseorang terhadap hal tersebut.

Persepsi bersifat individu yang artinya setiap individu memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap suatu objek atau fenomena, Hamid *et al.* (2013) mengemukakan bahwa persepsi yang positif dari masyarakat menggambarkan bahwa masyarakat dapat mengadopsi inovasi pertanian dalam kehidupannya, sehingga berdampak positif pada aspek ekonomi dan aspek sosial masyarakat tersebut.

Institusi BP4K Kabupaten Lebak dibentuk berdasarkan Perda (Peraturan Daerah) Kabupaten Lebak Nomor 4 Tahun 2011 tanggal 1 Juli 2011 tentang Pembentukan, Organisasi, dan Tata Kerja Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kabupaten Lebak.

Seiring dengan kebijakan Kementerian Pertanian pada tahun 2015 dan 2016 tentang peningkatan produksi padi, jagung dan kedelai, balai penyuluhan pertanian di tingkat kecamatan memiliki peranan yang cukup penting dalam menyelesaikan program tersebut.

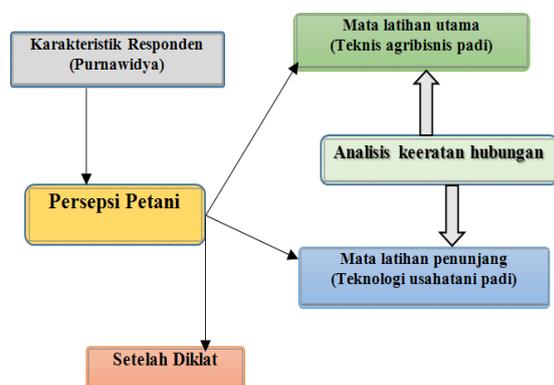
Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana persepsi petani terhadap diklat teknis agribisnis padi bagi petani yang diselenggarakan oleh BBPP Lembang di BP3K Kecamatan Malingping dan Wanasalam dalam mendorong dan menyelesaikan program peningkatan produksi padi, jagung dan kedelai. Oleh karena itu tujuan penelitian diarahkan untuk (1) menganalisis persepsi petani terhadap diklat teknis agribisnis padi bagi petani yang diselenggarakan oleh BBPP Lembang, dan (2) menganalisis keeratan hubungan mata latihan utama (teknis

agribisnis padi) dengan mata latihan penunjang (teknologi usahatani padi).

METODE PENELITIAN

Konstruk peubah penelitian persepsi petani terhadap diklat teknis agribisnis padi bagi petani yang diselenggarakan oleh BBPP Lembang diukur dari 10 materi diklat, yang dikelompokkan sebagai mata latihan utama (teknis agribisnis padi) dan mata latihan penunjang (teknologi usaha padi), di mana kelompok utama terdiri dari: (1) Sistem usaha agribisnis; (2) Analisa usahatani; (3) Pemasaran hasil; (4) Budaya kerja masalah; dan kelompok penunjang terdiri dari: (5) Filosofi PTT; (6) Teknik pemecahan; (7) Teknologi budidaya padi; (8) Alat dan mesin pertanian; (9) Panen dan pasca panen padi; (10) Mitigasi iklim.

Peubah yang digunakan terdiri dari peubah bebas: (a) Karakteristik petani, dan (b) Teknis agribisnis padi bagi petani, serta peubah terikat yaitu teknologi usahatani padi. Adapun kerangka berpikir dari penelitian tersaji pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Kerangka berpikir persepsi petani terhadap diklat teknis agribisnis padi bagi petani

Adapun hipotesis penelitian ini adalah “terdapat hubungan nyata antara persepsi petani pada mata latihan utama dengan persepsi petani pada mata latihan penunjang.” Untuk menjawab hipotesis ini maka data yang diperoleh dianalisis dengan uji *chi-square* (χ^2) dan selanjutnya

untuk mengetahui tingkat hubungan/keeratan maka dihitung nilai koefisien kontingensinya.

Penelitian persepsi petani terhadap diklat teknis agribisnis padi bagi petani ini dilaksanakan di BP3K Kecamatan Malingping dan Wanasalam Kabupaten Lebak Provinsi Banten, adapun kegiatan diklat ini telah dilaksanakan oleh BBPP Lembang pada bulan Mei sampai dengan bulan Desember 2016. Pemilihan lokasi dilakukan karena dua lokasi ini tempat diselenggarakannya diklat, dan kabupaten Lebak telah memiliki Badan Penyuluhan sesuai dengan Undang-Undang Nomor 16 tahun 2006 yaitu dalam bentuk Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP4K) Kabupaten Lebak.

Penelitian menggunakan metode survei, yang bersifat eksplanasi yakni menjelaskan fenomena perilaku petani yang terjadi dalam tahapan proses keputusan inovasi. Unit analisis dalam penelitian adalah petani sebagai responden penelitian dengan total 59 orang petani peserta diklat teknis agribisnis padi bagi petani yang diselenggarakan BBPP Lembang, terdiri atas 29 orang dari BP3K Kecamatan Malin dan 30 orang dari BP3K Wanasalam.

Uji coba kuesioner dilaksanakan di BP3K Malingping dan Wanasalam dengan melibatkan 10 orang penyuluh pertanian yang bertugas di BP3K tersebut (7 orang penyuluh pertanian yang berasal dari BP3K Malingping dan 3 orang dari BP3K Wanasalam). Hasil olahan menunjukkan, bahwa seluruh butir parameter penelitian valid dengan indeks validitas Aiken antara 0,533 sampai dengan 0,967. Adapun indeks koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* alat ukur adalah sebesar 0,947. Berarti kuesioner sangat dipercaya atau terandal.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) analisis data deskriptif, dan 2) analisis data inferensial. Analisis statistik inferensial dilakukan untuk menentukan pengujian “adanya hubungan/keeratan antara dua peubah” digunakan rumus *Chi-square* (χ^2). Perhitungan atau pengolahan datanya menggunakan program Microsoft excel dan atau manual berdasarkan rumus yang sesuai. Syarat data untuk melakukan uji statistik *Chi-square* (χ^2) adalah data dari satu atau kedua peubah berukuran nominal (Kadir, 2015). Rumus tersebut adalah sebagai berikut:

$$Chi\ square = \chi^2 = \sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n \frac{(O_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}}$$

Di mana:

O_{ij} = frekuensi observasi baris ke – i kolom ke – j

E_{ij} = frekuensi ekspektasi (harapan) baris ke – i kolom ke – j

$E_{ij} = \frac{(\text{Jumlah baris ke } - i)(\text{Jumlah baris ke } - j)}{\text{Jumlah seluruh data}}$

Tingkat keeratan hubungan antara kedua peubah dinyatakan dengan koefisien Kontingensi, dengan formula:

$$C = \sqrt{\frac{\chi^2}{\chi^2 + N}}$$

Rumus tersebut digunakan untuk mengetahui hubungan/keeratan antara peubah independen/bebas yaitu persepsi petani responden dalam teknis agribisnis padi bagi petani dan peubah dependen yaitu persepsi petani responden dalam teknologi usahatani padi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk tahun 2010 tercatat bahwa penduduk Kabupaten Lebak berjumlah 1.204.095 jiwa dengan rincian 619.052 laki-laki dan 585.043 perempuan. Kabupaten Lebak merupakan wilayah dengan dominasi

aktivitas pertanian, dengan luas lahan pertanian (50% dari total luas wilayah), selain itu didukung pula oleh komposisi penduduk yang mayoritas bekerja di sektor pertanian. Terbukti bahwa hingga tahun 2010, penduduk yang bekerja di sektor ini mencapai 53,68%. Sementara sektor perdagangan, hotel, dan restoran dijadikan tumpuan harapan hidup oleh 76.376 penduduk (16,08% dari total tenaga kerja).

BP3K Wanasalam dan BP3K Malingping merupakan satuan administrasi pangkalan bagi penyuluh yang berperan mengkoordinasikan, mensinergikan, dan menyelaraskan kegiatan-kegiatan pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan di wilayah kerja balai, merupakan perpanjangan tangan dari BP4K Kabupaten Lebak.

BP3K Wanasalam wilayah kerjanya meliputi 13 Desa dengan total jumlah kelompok sebanyak 88 kelompok, sedangkan BP3K Malingping wilayah kerjanya meliputi 14 Desa dengan total jumlah kelompok 74 kelompok (BPS Kab. Lebak data tahun 2013)

Karakteristik Responden (Purnawidya)

Memahami karakteristik individu sangat penting, mengingat bahwa setiap individu saling berinteraksi dalam tatanan sosial yang ada dilingkungan masyarakat. Karakteristik individu merupakan perbedaan antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi: (1) gender, (2) umur, (3) pendidikan formal, (4) jumlah tanggungan keluarga, (5) lama berusahatani, (6) kepemilikan lahan, dan (7) pendapatan.

Sebanyak 57 responden (96,6%) pada kategori pria, hanya dua orang responden (3,4%) pada kategori wanita, dari jumlah responden tersebut terdistribusi pada kategori muda yaitu berumur < 34 tahun sebanyak lima orang responden

(8,62%), selanjutnya kategori dewasa yaitu antara 35-52 tahun sebanyak 43 orang responden (74,14%), sedangkan responden berumur tua (> 52 tahun) relatif sedikit hanya 10 orang responden (17,24%). Batasan usia kerja menurut Badan Pusat Statistik (2009) berada pada kisaran 15-64 tahun dan digolongkan sebagai umur produktif artinya bahwa secara fisik petani responden mampu untuk melaksanakan usahatani. Sejalan dengan pendapat Soekartawi (1988) bahwa umur mempengaruhi kemampuan kerja fisik dan kematangan psikologisnya di mana petani yang berumur muda mempunyai daya kerja fisik yang kuat namun tidak dibarengi dengan kematangan psikologisnya. Petani berumur muda hingga petani dewasa cenderung tinggi tingkat adopsi inovasinya, karena kekuatan fisik dan kematangan psikologisnya saling mendukung. Sebaliknya jika petani berumur tua cenderung kurang inovatif.

Pendidikan merupakan salah satu indikator utama pembangunan dan kualitas sumber daya manusia. Tingkat pendidikan formal petani responden dalam penelitian ini bervariasi, mulai dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) namun tidak ada yang tamat perguruan tinggi. Tingkat pendidikan formal petani responden antara yang tamat SD dengan yang tamat SMP-SMA hampir berimbang yaitu: sekitar 44,07% yang memiliki pendidikan formal tamat sekolah dasar, sedangkan responden berpendidikan formal tamat SMP-SMA sebanyak 33 orang atau (55,93%) petani. Menurut Soekartawi (1988) secara umum petani yang berpendidikan tinggi relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi teknologi. Sebaliknya mereka yang berpendidikan rendah agak sulit untuk melaksanakan adopsi inovasi dengan cepat.

Responden penelitian memiliki jumlah tanggungan keluarga berkisar 2-3 orang per rumah tangga sebanyak 32 orang responden (54,24%) dengan kategori sedikit, sedangkan tanggungan keluarga berkisar 4-5 orang per rumah tangga sebanyak 23 orang responden (38,98%) dengan kategori sedang, dan tanggungan keluarga berkisar 6-7 orang per rumah tangga sebanyak empat orang responden (6,78%) dengan kategori banyak. Hasil wawancara dengan petani responden mengatakan bahwa anggota keluarga ada yang terlibat dalam usahatani padi sawah dan ada yang tidak terlibat. Menurut Hafisah (2003) bahwa semakin besar jumlah tanggungan keluarga akan berakibat pada rendahnya tingkat konsumsi, menurunkan kemampuan berinvestasi, dan meningkatkan motivasi dalam mencari nafkah sebagai wujud tanggungjawab terhadap keluarganya. Jadi semakin besar jumlah tanggungan keluarga petani padi sawah maka semakin besar pula usaha yang harus dilakukan untuk meningkatkan produktivitas usahatani padi sawah agar dapat memenuhi kebutuhan anggota keluarga.

Mayoritas petani responden telah berusahatani padi sawah sekitar 8-12 tahun sebanyak 35 orang responden (59,32%) dengan kategori sedikit (belum lama dalam berusahatani padi sawah), sedangkan telah berusahatani padi sawah sekitar 13-27 tahun sebanyak 15 orang responden (25,42%) dengan kategori sedang (cukup lama dalam berusahatani padi sawah), adapun yang telah berusahatani padi sawah sekitar 28-40 tahun sebanyak sembilan orang responden (15,26%) dengan kategori lama (sebagian besar hidup dan usahanya berusahatani padi sawah). Hal ini menunjukkan bahwa petani padi sawah relatif belum lama dalam berusahatani, dan sebagian petani padi sawah relatif telah lama dalam

berusahatani. Hal ini didukung dari hasil penelitian Azwar (2003), salah satu faktor yang mempengaruhi sikap petani adalah pengalaman pribadi. Menurut Mubyarto (2002), pengalaman dan kemampuan bertani yang dimiliki seseorang sejak lama dapat menjadi cara hidup dan memberikan keuntungan mereka dalam berusahatani.

Lahan merupakan salah satu faktor penting dalam berusahatani. Luas lahan mempengaruhi petani padi sawah dalam menerapkan teknologi usahatani padi sawah. Kepemilikan lahan bagi petani sangat beragam yaitu dengan kategori milik, sewa, dan garap. Namun sebagian besar petani padi sawah kepemilikan lahannya sebanyak 53 orang responden (89,83%) dengan kategori milik, kemudian sebanyak sembilan orang responden (15,25%) kepemilikan lahannya dengan kategori sewa, sedangkan kepemilikan lahan usahatani sebanyak tiga orang (5,08%) dengan kategori garap. Dengan demikian sebagian besar petani responden kepemilikan lahannya adalah milik, dengan luas lahan milik berkisar antara 0,1 sampai dengan 3 ha. Petani responden yang lahan usahatannya sewa dan garap rata-rata seluas 0,8 ha. Besar kecilnya lahan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh dari produk yang dihasilkan. Saragih (2001) menjelaskan bahwa luas lahan berhubungan positif dengan tingkat adopsi petani, di mana semakin luas lahan usahatani semakin cepat mengadopsi, karena adanya kemampuan ekonomi lebih.

Sebagian besar responden penelitian yang memperoleh pendapatan yang bersumber dari pertanian padi sawah di bawah Rp. 30 juta per tahun yaitu sebanyak 51 orang responden (89,47%) masuk dalam kategori rendah, sedangkan pendapatan petani padi sawah yang bersumber dari usahatani padi sawah

berkisar antara Rp. 30 juta sampai dengan Rp. 120 juta per tahun sebanyak enam orang (10,53%) masuk dalam kategori sedang, adapun pendapatan petani padi sawah yang bersumber dari usahatani padi sawah lebih besar dari Rp. 120 juta per tahun tidak ada.

Hal ini berkaitan dengan keberagaman usaha yang dilakukan oleh petani, di mana sebagian besar petani responden memiliki sumber pendapatan hanya dari usahatani padi sawah saja dengan luas lahan yang dimiliki sempit sehingga pendapatan yang diperoleh dari usahatani padi sawah rendah. Selain luas lahan yang sempit, rendahnya pendapatan responden disebabkan juga oleh pendidikan formalnya yang relatif rendah di mana responden yang pendidikannya tamat SD dan Sekolah Menengah hampir berimbang dan penggunaan teknologi usahatani. Berdasarkan hasil penelitian Purnaningsih dan Sugihen (2008), semakin tinggi tingkat penggunaan teknologi usahatani tanaman sayuran akan memberikan tingkat pendapatan yang tinggi juga kepada petani.

Persepsi Petani Terhadap Diklat Teknis Agribisnis Padi Bagi Petani

Persepsi petani terhadap diklat teknik agribisnis padi bagi petani terdiri dari 10 mata latihan yang dikelompokkan dalam mata latihan utama dan mata latihan penunjang. Adapun mata latihan utama terdiri dari empat mata latihan yaitu: 1) Sistem Usaha Agribisnis, 2) Analisa Usahatani, 3) Pemasaran Hasil, 4) Budaya Kerja. Adapun mata latihan penunjang terdiri dari enam mata latihan yaitu: 1) Filosofi PTT, 2) Teknik Pemecahan Masalah, 3) Teknologi Budidaya Padi, 4) Alat dan Mesin Pertanian, 5) Panen dan Pasca Panen Padi, 6) Mitigasi Iklim.

Tabel 1. Sebaran responden (Purnawidya) berdasarkan karakteristik

No.	Karakteristik Petani	Kategori	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1.	Gender	Pria	57	96,6
		Wanita	2	3,4
2.	Umur	Muda (< 34 thn)	5	8,47
		Dewasa (34 – 52 thn)	44	74,57
		Tua (> 52 tahun)	10	16,95
3.	Pendidikan	Rendah (Tidak tamat – tamat SD)	26	44,07
		Menengah (Tamat SMP – SMA)	33	55,93
		Tinggi (Tamat D3 – PT)	0	0,00
4.	Jumlah tanggungan keluarga	Sedikit (2-3 orang)	32	54,24
		Sedang (4-5 orang)	23	38,98
		Banyak (6-7 orang)	4	6,78
5.	Lama berusahatani	Sedikit (8-12 tahun)	35	59,32
		Sedang (13-27 tahun)	15	25,42
		Lama (28-40 tahun)	9	15,26
6.	Kepemilikan lahan	Milik (0,1 sd 3 ha)	47	79,66
		Sewa (rata-rata 0,8 ha)	9	15,26
		Garap (rata-rata 0,8 ha)	3	5,08
7.	Penghasilan	Rendah (< 30 jt/thn)	53	89,83
		Sedang (30 – 120 jt/thn)	6	10,17
		Tinggi (> 120 jt/thn)	0	0,00

Setiap mata latihan dibagi menjadi tiga kategori yaitu; (1) Tinggi diartikan sangat bermanfaat bagi responden; (2) Sedang diartikan bermanfaat bagi responden; dan (3) Rendah diartikan kurang bermanfaat bagi responden.

A. Persepsi Petani terhadap Mata Latihan Utama

Peubah bebas (independen) penelitian adalah teknis agribisnis padi bagi petani, dan indikatornya adalah mata latihan utama. Adapun hasil persepsi petani terhadap mata latihan utama tersaji pada Tabel 2.

Persepsi petani responden sebanyak 48 orang (81,36%) terhadap mata latihan sistem usaha agribisnis dengan kategori sedang, hal ini menunjukkan bahwa petani responden merasakan manfaat dari mata latihan tersebut, selanjutnya sebanyak 10 orang (17,51%) petani responden dengan kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa petani responden sangat merasakan manfaat mata latihan tersebut, dan hanya

seorang (1,13%) dengan kategori rendah, yang menandakan bahwa petani responden tidak merasakan manfaat dari mata latihan tersebut.

Dalam mengimplementasikan usaha agribisnis tidak terlepas dari analisa usahatani, dalam hal ini persepsi petani responden sebanyak 45 orang (76,27%) terhadap mata latihan analisa usahatani dengan kategori sedang, hal ini menunjukkan bahwa petani responden merasakan manfaat dari mata latihan tersebut, selanjutnya sebanyak 13 orang (22,6%) petani responden dengan kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa petani responden sangat merasakan manfaat mata latihan tersebut, hanya sebanyak seorang (1,13%) petani responden dengan kategori rendah, yang menandakan bahwa petani responden tidak merasakan manfaat dari mata latihan tersebut.

Keberhasilan usaha agribisnis harus ditopang dengan kemampuan dalam pemasaran hasil, persepsi petani

responden sebanyak 44 orang (74,58%) terhadap mata latihan pemasaran hasil dengan kategori sedang, hal ini menunjukkan bahwa petani responden merasakan manfaat dari mata latihan tersebut, selanjutnya sebanyak 10 orang (16,96%) petani responden dengan kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa

petani responden sangat merasakan manfaat mata latihan tersebut, hanya sebanyak lima orang (8,47%) petani responden dengan kategori rendah, yang menandakan bahwa petani responden tidak merasakan manfaat dari mata latihan tersebut.

Tabel 2. Sebaran responden dalam persepsi petani terhadap mata latihan Utama

Mata Latihan Utama	Kategori	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1) Sistem Usaha Agribisnis.	Tinggi	10	17,51
	Sedang	48	81,36
	Rendah	1	1,13
2) Analisa Usahatani.	Tinggi	13	22,03
	Sedang	45	76,28
	Rendah	1	1,69
3) Pemasaran Hasil.	Tinggi	10	16,95
	Sedang	44	74,58
	Rendah	5	8,47
4) Budaya Kerja.	Tinggi	13	22,03
	Sedang	44	74,58
	Rendah	2	3,39

Untuk mencapai tujuan dalam usaha agribisnis tidak terlepas dari budaya kerja, persepsi petani responden sebanyak 44 orang (74,58%) terhadap mata latihan budaya kerja dengan kategori sedang, hal ini menunjukkan bahwa petani responden merasakan manfaat dari mata latihan tersebut, selanjutnya sebanyak 13 orang (22,03%) petani responden dengan kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa petani responden sangat merasakan manfaat mata latihan tersebut, hanya dua orang (3,39%) petani responden dengan kategori rendah, yang menandakan bahwa petani responden tidak merasakan manfaat dari mata latihan tersebut.

Persepsi petani responden terhadap empat mata latihan utama termasuk dalam kategori sedang, hal ini menunjukkan bahwa petani responden merasakan manfaat dari ke-empat mata latihan utama tersebut, dari keempat mata latihan utama ini persepsi terhadap mata latihan sistem usaha agribisnis merupakan persepsi yang tertinggi 81,36%, selanjutnya mata latihan

analisa usahatani 76,27%, sedangkan mata latihan pemasaran hasil dan budaya kerja yaitu 74,58%. Namun secara keseluruhan mata latihan utama masuk dalam kategori sedang, walaupun persepsi petani responden masuk dalam kategori sedang untuk mata latihan utama, tetapi tetap dirasakan manfaatnya oleh petani responden dalam menunjang dan melaksanakan kegiatan Usahatannya.

B. Persepsi Petani terhadap Mata Latihan Penunjang

Keberhasilan dalam berusahatani atau agribisnis padi sawah tidak terlepas dari kemampuan petani dalam menguasai tata cara atau teknis budaya yang baik dan benar, dalam kegiatan diklat teknis agribisnis padi bagi petani diberikan mata latihan penunjang yang tidak lain untuk menunjang kemampuan petani responden dalam agribisnis padi.

Peubah tidak bebas/terikat (dependen) penelitian adalah tingkat adopsi teknologi usahatani padi, dan

indikatornya adalah mata latihan penunjang. Hasil persepsi petani terhadap mata latihan penunjang tersaji pada Tabel 3.

Persepsi petani responden sebanyak: 50 orang (84,75%) terhadap mata latihan panen dan pasca panen padi; 49 orang (83,05%) terhadap mata latihan teknologi budidaya padi; 48 orang (81,36%) terhadap mata latihan teknik pemecahan masalah; 45 orang (76,27%) terhadap mata latihan Filosofi PTT; 44 orang (74,58%) terhadap mata latihan alat dan mesin pertanian; 41 orang (69,96%) terhadap mata latihan mitigasi iklim. Dari keenam mata latihan penunjang ini semua masuk dalam kategori sedang, hal ini menunjukkan bahwa petani

responden merasakan manfaat dari mata latihan tersebut dan diterapkan dalam kegiatan usahatani.

Selanjutnya persepsi petani responden sebanyak 2-12 petani responden (3-20%) untuk keenam mata latihan penunjang masuk dalam kategori tinggi, hal ini menunjukkan bahwa petani responden sangat merasakan manfaat dari mata latihan tersebut, sedangkan persepsi petani responden sebanyak 2-25 petani responden (3,39-26,64%) untuk keenam mata latihan penunjang masuk dalam kategori rendah, hal ini menunjukkan bahwa petani responden relatif kurang merasakan manfaat dari mata latihan tersebut.

Tabel 3. Sebaran responden dalam persepsi petani terhadap mata latihan Penunjang

Mata Latihan Penunjang	Kategori	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1) Filosofi PTT.	Tinggi	12	20,34
	Sedang	45	76,27
	Rendah	2	3,39
2) Teknik Pemecahan Masalah.	Tinggi	6	10,17
	Sedang	48	81,36
	Rendah	5	8,47
3) Teknologi Budidaya Padi.	Tinggi	7	11,86
	Sedang	49	83,06
	Rendah	3	5,08
4) Alat dan Mesin Pertanian.	Tinggi	12	20,34
	Sedang	44	74,58
	Rendah	3	5,08
5) Panen dan Pasca Panen Padi	Tinggi	7	11,86
	Sedang	50	84,75
	Rendah	2	3,39
6) Mitigasi Iklim.	Tinggi	2	3,40
	Sedang	42	69,96
	Rendah	25	26,64

C. Keeratan Hubungan antar Peubah dengan Koefisien *Chi-square* (χ^2)

Data yang diperoleh dari peubah bebas yaitu persepsi petani responden dalam teknis agribisnis padi bagi petani merupakan mata latihan utama yang terdiri dari empat mata latihan yaitu: a) Sistem Usaha Agribisnis, b) Analisa Usahatani, c) Pemasaran Hasil, d) Budaya Kerja, dan peubah tidak bebas/terikat yaitu persepsi petani responden dalam tingkat adopsi

teknologi usahatani padi merupakan mata latihan penunjang yang terdiri dari enam mata latihan yaitu: a) Filosofi PTT, b) Teknik Pemecahan Masalah, c) Teknologi Budidaya Padi, d) Alat dan Mesin Pertanian, e) Panen dan Pasca Panen Padi, dan f) Mitigasi Iklim.

Analisis dilakukan untuk menentukan pengujian “adanya hubungan/ keeratan antara dua peubah (variabel)” dengan menggunakan rumus *Chi-square* (χ^2)

dibantu dengan program Microsoft Excel secara manual, dengan banyaknya responden (n) = 59 orang diperoleh nilai **Chi-square (χ^2) = 40,55**.

Untuk menguji apakah nilai *Chi-square* (χ^2) = 40,55. Nyata atau tidak harus dibandingkan dengan nilai pada tabel *Chi-square* (χ^2_{tab}) dengan $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan (db) = $(b - 1)(k - 1)$.

Di mana: b = jumlah kategori; k = jumlah peubah; maka $db = (3 - 1)(2 - 1) = 2 \times 1 = 2$.

Sehingga *Chi-square* (χ^2_{tab}) = $\chi^2_{(0,05; 2)}$ = 5,99, ternyata *Chi-square* (χ^2_{hit}) = 40,55 > *Chi-square* (χ^2_{tab}) = 5,99. Berarti, terdapat hubungan nyata atau keeratan hubungan antara mata latihan utama (teknis agribisnis padi) dan mata latihan penunjang (teknologi usahatani padi). Artinya, peubah bebas yaitu persepsi petani responden dalam teknis agribisnis padi (mata latihan utama) dan peubah tidak bebas/terikat yaitu persepsi petani responden pada teknologi usahatani padi (mata latihan penunjang) mempunyai keeratan hubungan bagi petani setelah mengikuti kegiatan diklat teknis agribisnis padi.

Untuk mengetahui keeratan hubungan, maka dihitung nilai koefisien kontingensi, dari hasil perhitungan diperoleh nilai yaitu:

$$C = \sqrt{\frac{40,55}{40,55 + 1306}} = \sqrt{0,030144} = 0,1735$$

Nilai koefisien kontingensi 17,35% dapat disimpulkan bahwa tingkat keeratan hubungan antara peubah persepsi petani (responden) dalam teknis agribisnis padi bagi petani dengan persepsi petani (responden) dalam teknologi usahatani padi sebesar 17,35%, sedangkan sisanya 82,65% ditentukan oleh faktor lain.

Dengan demikian persepsi Purnawidya (responden) dalam teknis

agribisnis padi bagi petani dengan persepsi Purnawidya dalam teknologi usahatani padi mempunyai pengaruh dan manfaat yang kuat, sehingga petani responden jika ingin menguasai teknis agribisnis padi harus menguasai teknologi usahatani padi, dan ditambah dengan kemampuan lain yang merupakan hasil pengalaman individu dan dari belajar secara mandiri (perhitungan lengkap analisis terdapat dalam Lampiran 7 dan Lampiran 8).

D. Persepsi Purnawidya setelah Diklat

Persepsi Purnawidya setelah mengikuti diklat meliputi lima aspek yaitu:

- 1) Peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam bidang usahatani padi.

Persepsi petani responden dalam aspek peningkatan: pengetahuan 89,66% (52 orang), keterampilan 84,48% (49 orang), dan sikap 96,55% (56 orang) dalam bidang budidaya/usahatani (khususnya padi) masuk dalam kategori sedang yang dapat dikatakan meningkat dari sebelum mengikuti diklat, selanjutnya dalam kategori tinggi dalam aspek peningkatan: pengetahuan 19,34% (6 orang), keterampilan 10,34% (6 orang), dan sikap 3,45% (2 orang) yaitu sangat meningkat dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan sikap setelah mengikuti diklat, sedangkan dalam kategori rendah hanya tiga petani responden yang merasakan kurang meningkat dalam hal keterampilan setelah mengikuti diklat.

- 2) Diklat teknis agribisnis padi bagi petani tahun 2015 yang diikuti merupakan kegiatan yang membuang waktu bagi petani.

Persepsi petani responden dalam aspek bahwa diklat teknis agribisnis padi bagi petani tahun 2015 yang diikuti merupakan kegiatan yang membuang waktu bagi petani, ada

sebanyak 24 orang responden (40,68%) masuk kategori tinggi dan ada sebanyak 26 orang responden (44,07%) masuk kategori sedang, hanya terpaut dua orang antara kategori tinggi dan rendah, kedua kategori ini menyatakan tidak setuju dan kurang setuju bahwa diklat teknis agribisnis padi bagi petani tahun 2015 yang diikuti merupakan kegiatan yang membuang waktu bagi petani. Ada sebanyak sembilan orang responden masuk dalam kategori rendah yang menyatakan setuju diklat teknis agribisnis padi bagi petani tahun 2015 yang diikuti merupakan kegiatan yang membuang waktu bagi petani.

- 3) Diklat teknis agribisnis padi bagi petani tahun 2015 merupakan kegiatan yang menghamburkan anggaran.

Persepsi petani responden dalam aspek bahwa diklat teknis agribisnis padi bagi petani tahun 2015 merupakan kegiatan yang menghamburkan anggaran ada sebanyak 24 orang responden (40,68%) masuk dalam kategori tinggi dan ada sebanyak 23 orang responden (38,98%) masuk dalam kategori sedang, aspek inipun hanya terpaut dua orang antara kategori tinggi dan rendah, kedua kategori ini menyatakan tidak setuju dan kurang setuju bahwa diklat teknis agribisnis padi bagi petani tahun 2015 merupakan kegiatan yang menghamburkan anggaran. Sebanyak 12 orang responden masuk dalam kategori rendah yang menyatakan setuju diklat teknis agribisnis padi bagi petani tahun 2015 merupakan kegiatan yang menghamburkan anggaran.

- 4) Fasilitator dalam penguasaan materi diklat teknis agribisnis padi bagi petani tahun 2015.

Persepsi petani responden dalam aspek fasilitator dalam penguasaan

materi diklat teknis agribisnis padi bagi petani tahun 2015 ada sebanyak 40 orang responden (67,80%) masuk dalam kategori sedang yang dapat dikatakan bahwa fasilitator menguasai materi diklat, dan ada sebanyak 19 orang responden (32,20%) masuk dalam kategori tinggi yang dapat dikatakan bahwa fasilitator sangat menguasai materi diklat.

- 5) Kesiediaan hadir (bila diundang), jika ada kegiatan diklat lanjutan dan bimbingan dari diklat teknis agribisnis padi bagi petani.

Persepsi petani responden dalam aspek kesiediaan hadir (bila diundang), jika ada kegiatan diklat lanjutan dan bimbingan dari diklat teknis agribisnis padi bagi petani sebanyak 38 orang responden (64,41%) masuk dalam kategori tinggi yang dapat dikatakan bahwa Purnawidya bersedia hadir (bila diundang), jika ada kegiatan diklat lanjutan dan bimbingan dari diklat teknis agribisnis padi bagi petani dengan motivasi untuk menambah pengetahuan, selanjutnya ada sebanyak delapan orang responden (13,56%) masuk dalam kategori sedang yang dapat dikatakan bahwa Purnawidya bersedia hadir (bila diundang), jika ada kegiatan diklat lanjutan dan bimbingan dari diklat teknis agribisnis padi bagi petani dengan motivasi karena diberi uang hadir, sedangkan dalam kategori rendah sebanyak 13 orang responden (22,03%) dapat dikatakan bahwa Purnawidya bersedia hadir (bila diundang), jika ada kegiatan diklat lanjutan dan bimbingan dari diklat teknis agribisnis padi bagi petani dengan motivasi untuk menambah pengetahuan dan diberi uang hadir. Rincian sebaran responden dalam persepsi petani setelah diklat dapat dilihat dalam Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Sebaran responden dalam persepsi petani setelah Diklat

Purnawidya setelah Diklat	Kategori	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1) Peningkatan pengetahuan dalam budidaya/usahatani (khususnya padi).	Tinggi	6	10,34
	Sedang	52	89,66
	Rendah	0	0,00
2) Peningkatan keterampilan, dalam budidaya/usahatani (khususnya padi).	Tinggi	6	10,34
	Sedang	49	84,48
	Rendah	3	5,17
3) Peningkatan sikap dalam budidaya/usahatani (khususnya padi).	Tinggi	2	3,45
	Sedang	56	96,55
	Rendah	0	0,00
4) Diklat teknis agribisnis padi bagi petani tahun 2015 yang diikuti merupakan kegiatan yang membuang waktu bagi petani.	Tinggi	24	40,68
	Sedang	26	44,07
	Rendah	9	15,25
5) Diklat teknis agribisnis padi bagi petani tahun 2015 merupakan kegiatan yang menghamburkan anggaran.	Tinggi	24	40,68
	Sedang	23	38,98
	Rendah	12	20,34
6) Fasilitator dalam penguasaan materi Diklat teknis agribisnis padi bagi petani tahun 2015	Tinggi	19	32,20
	Sedang	40	67,80
	Rendah	0	0,00
7) Saya akan hadir (bila diundang), jika ada kegiatan diklat lanjutan dan bimbingan dari diklat teknis agribisnis padi bagi petani.	Tinggi	38	64,41
	Sedang	8	13,56
	Rendah	13	22,03

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari 59 orang petani responden (Purnawidya), hanya dua orang wanita selebihnya sebanyak 57 orang adalah pria. Adapun umur responden 74,14% masuk kategori dewasa (34-52 tahun), 55,93% berpendidikan kategori menengah (tamat SMP-SMA) dan 44,07% masuk kategori rendah (tidak tamat-tamat SD). Petani responden memiliki jumlah tanggungan keluarga 54,24% masuk kategori sedikit (2-3 orang), dan lama berusaha 59,32% masuk kategori sedikit (8-12 tahun), untuk kepemilikan lahan 89,83% masuk kategori milik (0,1-3 ha), dan penghasilan petani responden 89,47% masuk kategori rendah (< 30 juta/tahun).
2. Persepsi Purnawidya terhadap mata latihan utama yang meliputi empat mata latihan yaitu: 1) Sistem Usaha Agribisnis (81,36%), 2) Analisa Usahatani (76,27%), 3) Pemasaran

Hasil (74,58%), dan 4) Budaya Kerja (74,58%), yang kesemuanya masuk dalam kategori **sedang**, dapat diartikan bahwa Purnawidya merasakan manfaat dari keempat materi tersebut yang selanjutnya dapat diterapkan dalam kegiatan usahatannya. Persepsi Purnawidya terhadap mata latihan penunjang yang meliputi enam mata latihan yaitu: 1) Panen dan Pasca Panen Padi (84,75%), 2) Teknologi Budidaya Padi (83,05%), 3) Teknik Pemecahan Masalah (81,36%), 4) Filosofi PTT (76,27%), 5) Alat dan Mesin Pertanian (74,58), 6) Mitigasi Iklim (69,96%), yang kesemuanya masuk dalam kategori **sedang**, yang dapat diartikan bahwa Purnawidya merasakan manfaat dari keempat materi tersebut yang selanjutnya dapat dijadikan acuan petani dalam kegiatan usahatannya.

3. Terdapat keeratan hubungan yang signifikan ($\chi^2_{hit}=40,55 > \chi^2_{tab}= 5,99$) antara mata latihan utama (teknis agribisnis padi) dan mata latihan

penunjang (teknologi usahatani padi). Tingkat keeratan hubungan antara persepsi petani dalam teknis agribisnis padi bagi petani dengan persepsi petani dalam teknologi usahatani padi adalah sebesar 17,35%, sedangkan sisanya 82,65% ditentukan oleh faktor lain.

4. Purnawidya 64,41% akan hadir (bila diundang), jika ada kegiatan diklat lanjutan dan bimbingan dari diklat teknis agribisnis padi bagi petani masuk dalam kategori tinggi dengan motivasi untuk menambah pengetahuan, sedangkan purnawidya yang merasakan adanya peningkatan: pengetahuan 89,66% (52 orang), keterampilan 84,48% (49 orang), dan sikap 96,55% (56 orang) dalam bidang budidaya/usahatani (khususnya padi) masuk dalam kategori sedang. Sementara 40,68% masuk dalam kategori tinggi menyatakan tidak setuju diklat teknis agribisnis padi bagi petani tahun 2015 yang diikuti merupakan kegiatan yang membuang waktu bagi petani. dan yang menyatakan kurang setuju 44,07%, sebanyak 40,68% menyatakan tidak setuju dan 38,98% menyatakan kurang setuju kegiatan diklat menghamburkan anggaran. Ada 67,80% Purnawidya menyatakan fasilitator menguasai materi latihan.
5. Penyelenggaraan kegiatan sejenis sebaiknya diikuti oleh peserta yang masih memiliki motivasi untuk maju dan mengembangkan usaha yang digelutinya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan peserta dan tarap hidupnya, serta mampu bersaing dalam dunia usaha yang merupakan sumber kehidupan dan keluarganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto S. 1998. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung (ID): Eresco.
- Departemen Pertanian. 2007. *Undang-Undang RI Nomor 16 Tahun 2006, tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan*. Jakarta (ID): Pusat Pengembangan Penyuluhan Pertanian, Badan Pengembangan SDM Pertanian.
- DeVito JA. 1997. *Komunikasi Antarmanusia; Kuliah Dasar*. Alih Bahasa Agus Maulana. Jakarta (ID): Profesional Books.
- Djarwanto. 1996. *Mengenal Beberapa Uji Statistik dalam Penelitian*. Yogyakarta (ID): Liberty.
- Gerungan. 2009. *Psikologi Sosial*. Bandung (ID): Rafika Aditama
- Hadiwijaya H. 2011. Persepsi siswa terhadap pelayanan jasa pendidikan pada lembaga pendidikan El Rahma Palembang. *Jurnal Ekonomi dan Akutansi*. 1 (3): 221-237.
- Hamid H, Samah AA, Man N. 2013. The level of perceptions toward agriculture land development programme among Orang Asli in Pahang, Malaysia. *Journal Asian Social Science*. 9 (10): 151-159. doi:10.5539/ass.v9n10p151. [internet]. [diunduh 2016 November 23]. Tersedia pada: <http://www.ccsenet.org/journal/index.php/ass>.
- Irianto, Heru dan Totok Mardikanto. 2010. *Metoda Penelitian dan Evaluasi Agribisnis*. Surakarta (ID): Jurusan/Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret.
- Juliandi, Azuar. 2007. Uji Reliabilitas dan Validitas Instrumen. [diakses 29 Juli 2010]. <http://www.azuarjuliandi.com>
- [Kementan] Kementerian Pertanian. 2012. *Permentan Nomor 26 tentang Pedoman Pengelolaan Balai Penyuluhan*. Jakarta (ID): Kementan.
- Marliati, Sumardjo, Pang S. Asngari, Tjitropranoto dan Asep Saefuddin. 2008. Faktor-faktor Penentu Peningkatan Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Memberdayakan Petani (Kasus di Kabupaten Kampar Provinsi Riau). *Jurnal Penyuluhan IPB*. 4(2). 93-99.

- <http://ejournal.skpm.ipb.ac.id/index.php/jupe/article/view/719>
- Meina W. 2012. Peran Strategis Balai Penyuluhan Kecamatan. *Ekstensia*. Edisi 6. Jakarta.
- Morgan CT. 1966. *A Brief Introduction to Psychology*. New York (US): Mc. Graww-Hill Book Company.
- Muhidin, Sambas Ali dan Maman Abdurahman. 2007. *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian*. Bandung (ID): Pustaka Setia.
- Mulyana D. 2010. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung (ID): Remaja Rosdakarya.
- Naga D. Santun. 2012. *Teori Skor Pada Pengukuran Menyal*. Edisi Kedua. Jakarta (ID): PT Nagarani Citrayasa
- Perda (Peraturan Daerah) Kabupaten Lebak Nomor 4 Tahun 2011 Tanggal 1 Juli 2011 Tentang Pembentukan, Organisasi, Dan Tata Kerja Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan Dan Kehutanan Kabupaten Lebak.
- Purnaningsih N, Ginting B. 2008. Manfaat Keterlibatan Petani dalam Pola Kemitraan Agribisnis Sayuran di Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*. 4(2): 80-91
- [Pusluh] Pusat Penyuluhan. 2014. *Pedoman Pelaksanaan Klasifikasi Balai Penyuluhan Kecamatan*. Jakarta (ID): Kementerian Pertanian.
- Rakhmat J. 2003. *Psikologi Komunikasi*. Bandung (ID): Remaja Rosda Karya.
- Rogers EM. 2003. *Diffusion of Innovations*. 5th Edition. New York (US): The Free Press.
- Saragih B. 2001. *Agribisnis. Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. Jakarta (ID): Loji Grafika Griya Sarana
- Singarimbun, M. dan Sofian Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta (ID): LP3ES.
- Soekartawi. 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Jakarta (ID): Indonesia University Press.
- Sudjana. 2003. *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi*. Bandung (ID): Penerbit Tarsito.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung (ID): CV Alfabeta
- Sutami. 2009. Partisipasi Masyarakat Pada Pembangunan Prasarana Lingkungan Melalui Program Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan di Jakarta [tesis]. Bogor (ID): IPB.
- Tedjokoesoemo, H. 1996. Upaya Pemahaman Tugas dan Fungsi Penyuluhan Pertanian (makalah disampaikan pada kegiatan Apresiasi Manajemen dan Metodologi Penyuluhan bagi Peneliti. Bogor, 15-19 Januari 1996). Jakarta. Pusat Penyuluhan Pertanian Departemen Pertanian.
- van Den Ban AW. dan HS. Hawkins, 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Penerjemah; Herdiasti, A.D. Yogyakarta (ID): Kanisius.
- Widjajanti Kesi. 2011. Model Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 12 (1):15-27. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/1306/02Bu%2Kesi1.pdf?sequence=1&isAllowed=y>